

# **Refleksi Makna Latifah dalam Dzikir Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada Pondok Pesantren**

## **Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzainiyyah, Kabupaten Sukabumi**

**Muhammad Alif Dilyan Yulindra\***

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam  
Bandung, Indonesia.

\*info.alifdilyan@gmail.com

**Abstract.** Research of The Latifah's Meaning Reflection in Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Pondok Pesantren Azzainiyyah started from the issue that Pondok Pesantren Azzainiyyah is a direct descendant of Pondok Pesantren Suryalaya, that the teachings are using Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah method. Development in Pondok Pesantren Azzainiyyah has significantly increased due to public interest in the teachings of the science of Tasawwuf. The rapid development, encourages the need for spaces in the Pondok Pesantren Azzainiyyah. Unfortunately, the construction of spaces as a fulfillment of the needs of Pondok Pesantren Azzainiyyah has not applied philosophical concepts, remember that the teachings of Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah are very thick towards the philosophies in it. The purpose of this study is to reflect the meaning of the Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah on Spatial Planning and Building Arrangement in Pondok Pesantren Azzainiyyah. This study uses a literature study and inductive approach, then the data collection method uses primary and secondary, while the analytical method used is a qualitative analysis method. The results of the analysis are the application of the philosophies of Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah to the spatial planning and building management of Pondok Pesantren Azzainiyyah, so that it has a hidden meaning in it.

**Keywords: Philosophy, Dzikir Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsybandiyah, Pondok Pesantren Azzainiyyah, Spatial Planning, Building Management.**

**Abstrak.** Penelitian Refleksi Makna Latifah dalam Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Azzainiyyah berangkat dari isu bahwa Pondok Pesantren Azzainiyyah merupakan turunan langsung dari Pondok Pesantren Suryalaya, yang juga ajarannya menggunakan metode Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Pembangunan di Pondok Pesantren Azzainiyyah mengalami peningkatan yang signifikan akibat dari ketertarikan masyarakat mengenai ajaran ilmu Tasawwuf ini. Adanya perkembangan pembangunan yang pesat, mengakibatkan meningkatnya ruang-ruang yang dibutuhkan di Pondok Pesantren Azzainiyyah. Tetapi sayangnya, pembangunan ruang-ruang sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat Pondok Pesantren belum menerapkan konsep-konsep filosofis, mengingat ajaran Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sangat kental terhadap filosofi-filosofi yang terdapat di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merefleksikan makna Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap

Tata Ruang dan Tata Bangunan di Pondok Pesantren Azzainiyyah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literature dan induktif, kemudian metode pengumpulan data menggunakan primer dan sekunder, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Hasil analisis yang diperoleh adalah penerapan filosofi-filosofi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ke dalam tata ruang dan tata bangunan Pondok Pesantren Azzainiyyah, sehingga memiliki makna yang tersembunyi di dalamnya.

**Kata Kunci: Filosofis, Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Pondok Pesantren Azzainiyyah, Tata Ruang, Tata Bangunan.**

## 1. Pendahuluan

Pada umumnya pesantren memiliki pola pengajaran dan pemahaman yang sama mengenai pelajaran tentang Islam, namun Pesantren Azzainiyyah mengikuti Pesantren Suryalaya menjadikan Thariqah sebagai ajaran utamanya, yaitu Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan Thariqah Mu'tabaroh (diakui sah) dari keseluruhan 42 Thariqah berdasarkan keterangan Qur'an dan Hadits. Perpaduan dua Thariqah ini merupakan jasa dari seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat yang bernama Syeikh Ahmad Khatib As Sambasi (Lahir Tahun 1802 M), yang bermukim dan meninggal di Makkah pada tahun 1878 M. Thariqah Qadiriyyah berasal dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani, ia adalah seorang Ulama besar Sunni yang bermazhab Hambali. Sedangkan Thariqah Naqsyabandiyah berasal dari Ulama besar Sufi bernama Muhammad Ibn Muhammad Bahaudin Al Uwaisi Al Bukhari Al Naqsabandi.

Secara bahasa, Thariqah mengandung arti jalan atau metode untuk mencapai tujuan. Jadi jika dikaitkan dengan Islam, maka Thariqah ini adalah jalan atau metode untuk mencapai kepada Allah. Salah satu metode yang diajarkan adalah Dzikir. Secara bahasa dzikir adalah kegiatan untuk mengingat Allah. Banyak kalimat lafadz yang digunakan dalam berdzikir seperti kalimat tahmid, tasbih, takbir dll. Dzikir yang diajarkan oleh Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah dzikir khafi dan dzikir jahr. Dalam melantunkan melantunkan dzikir jahr, digunakan dengan tekanan keras, dimaksudkan agar gema suara dzikir yang kuat dapat mencapai rongga batin yang berdzikir, sehingga memancarkan nur dzikir dalam jiwanya. Kalimah yang dilantunkan adalah kalimat laa illaha illaallah sebanyak 165 kali. Sedangkan dzikir khafi/Sir (tidak terdengar). Dzikir khafi dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata, hanya hati yang mengucapkan (Lafadz Ismudzat) tanpa ada batasan waktu.

Pondok Pesantren Azzainiyyah merupakan pondok pesantren turunan dari Pondok Pesantren Suryalaya dan juga memiliki ajaran yang diutamakan yaitu Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah. Namun pada faktanya di Pondok Pesantren Azzainiyyah, penerapan konsep tata ruang dan tata bangunan nya tidak atau belum menerapkan makna – makna filosofis yang terkandung didalam teori Dzikir Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah seperti halnya yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryalaya. Maka yang menjadi alasan utama mengapa Pondok Pesantren Azzainiyyah harus memiliki konsep rancangan berdasarkan filosofi selain merupakan turunan dari Pesantren Suryalaya adalah agar terciptanya pengalaman ruang yang memiliki jiwa/makna.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merefleksikan jiwa/makna Latifah Dzikir Thariqah Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah kedalam bentuk tata ruang dan tata bangunan Pondok Pesantren Azzainiyyah sehingga memiliki makna – makna filosofis tersembunyi di dalamnya.

## 2. Landasan Teori

*Genius Loci* merupakan kepercayaan bangsa Roma kuno bahwa setiap wujud memiliki kejeniusan yang menjadi jiwa pelindungnya. *Genius Loci* kemudian digunakan untuk memahami jiwa tempat. Menurut Norberg-Schulz (1984), jiwa tempat dimaknai sebagai “*character of locality and living reality*” atau karakter lokal dan realitas yang hidup setiap hari.

Teori Place menambahkan komponen kebutuhan-kebutuhan dan budaya manusia, sejarah dan konteks alam. Teori ini menyarankan untuk memberikan penambahan ruang fisik yang diperkaya oleh bentuk-bentuk unik dan detail asli (pemasukan unsur-unsur asli). Hal yang pokok dalam teori ini pada desain ruang terletak pada karakter budaya dan manusia di dalam ruang fisik. Suatu ruang dapat menjadi “place” hanya jika ia memberikan suatu makna kontekstual yang diturunkan dari masalah-masalah budaya daerah setempat, atau jika mempunyai makna – biasanya kontekstual – berangkat dari kebudayaan atau kandungan regionalnya.

Salah satu teori place yang paling populer adalah teori image of city. Menurut Kevin Lynch, citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Citra kota biasanya mengarah pada pandangan kota itu sendiri dibandingkan perilaku manusianya.

Menurut Kevin Lynch karakteristik dasar kota dapat diidentifikasi melalui lima elemen dasar pembentuknya yaitu (1) jalur (*paths*), (2) tepian (*edges*), (3) distrik (*district*), (4) simpul (*nodes*) dan (5) tengaran (*landmark*). Dengan demikian elemen-elemen dasar ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai suatu lingkungan kota dan menjadi objek perencanaan yang perlu pengaturan dari segi fisik secara jelas dan terpadu. Kelima elemen dasar tersebut adalah sebagai berikut:

Jalur, lorong (*paths*). Pada umumnya jalur atau lorong berbentuk pedestrian dan jalan raya. *Path* merupakan penghubung dan jalur sirkulasi manusia serta kendaraan dari sebuah ruang ke ruang lain di dalam kota sehingga membentuk kerangka dasar dari suatu kota. Jaringan ini akan menentukan bentuk, pola dan struktur fisik kota.

Tepian (*edges*) merupakan pengakhiran dari suatu distrik atau kawasan tertentu. Bentuk massa-massa bangunan membentuk dan membatasi suatu kawasan fungsional tertentu dengan kawasan fungsional lainnya di dalam kota. Untuk kota-kota di Indonesia memang sangat sulit untuk melihat batas-batas tersebut dimana struktur fisik bangunan di kawasan pusat kota belum terlalu menonjol secara monumental dari struktur bangunan lainnya.

Distrik (*district*) suatu kota merupakan integrasi dari berbagai kegiatan fungsional yang pada umumnya memusat pada kawasan-kawasan tertentu dalam kota. Pemusatan ini didasarkan pada orientasi utama, kepentingan serta peranannya di dalam suatu kota. Adakalanya kawasan fungsional tertentu ini tidak begitu jelas perbedaannya dengan kawasan fungsional lainnya. Terlebih lagi pada kota-kota di Indonesia, dimana kawasan perdagangan pada umumnya terbaaur dengan tempat tinggal. Hal ini sering menyulitkan untuk memberikan batasan secara pasti.

Simpul (*nodes*) merupakan pertemuan antara beberapa jalan/lorong yang ada di kota, sehingga membentuk suatu ruang yang biasanya merupakan pusat dari kegiatan fungsional tertentu. Masing-masing simpul memiliki ciri yang berbeda, baik bentuk ruangannya maupun pola aktivitas umum yang terjadi. Biasanya bangunan yang berada pada simpul tersebut sering dirancang secara khusus untuk memberikan citra tertentu atau identitas ruang.

Tengaran (*landmark*) merupakan salah satu unsur yang turut memperkaya ruang kota. Bangunan yang memberikan citra tertentu, sehingga mudah dikenal dan diingat dan dapat juga memberikan orientasi bagi orang dan kendaraan untuk bersirkulasi. Suatu *landmark* yang baik adalah suatu struktur fisik yang menonjol dari lingkungan sekitarnya tetapi tetap merupakan bagian yang harmonis dari keseluruhan lingkungan tersebut.

Dzikir dalam Bahasa Arab disebut juga dengan dzikrullah. Dzikrullah terdiri dari dua kata, dzikr dan Allah. Dzikr dalam Bahasa Arab memiliki beberapa makna, antara lain adalah dzikr merupakan kondisi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk menjaga apa yang dimiliki dari pengetahuan. Dzikr seperti hifdz, hanya saja hifdz atau hafalan merupakan penguasaan

dan pengungkapan apa yang dihafal, sedangkan dzikir untuk menghadirkan atau mengingat. Dzikir juga dimaksudkan hadirnya sesuatu didalam hati atau lisan sehingga menjadikan dzikir terbagi dua yaitu dzikir hati dan dzikir lisan.

Dzikir dalam Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdiri dari dua, antara lain dzikir jahd dan dzikir khafi. Dzikir *Jahd* atau dzikir dengan suara keras merupakan salah satu metode dzikir yang diterapkan didalam Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Dalam melantunkan dzikir *Jahd* suara yang dikeluarkan dengan tekanan keras, hal ini dimaksudkan agar gema suara dzikir *Jahd* yang keras dapat mencapai rongga batin orang yang melakukan dzikir ini, sehingga memancarkan *nur* dzikir didalam jiwanya. Cara penerapan dzikir *Jahd* adalah dengan mengucapkan:

الله لا اله الا الله

#### Kalimat “**Laa**”

Memulai dengan ucapan “Laa” dari bawah pusar lalu menahan dan menariknya ke otak dikepala sehingga mengenai 3 titik latifah, yaitu Latifah Akhfa, Latifah Nafsi, dan Latifah Qolab.

#### Kalimat “**ilaaha**”

Melanjutkan dengan ucapan “ilaaha” dengan menundukkan kepala sebelah kanan sehingga tepat mengenai 2 titik latifah, yaitu Latifah Ruh dan Latifah Khafi.

#### Kalimat “**illaallah**”

Melanjutkan dengan ucapan “illaallah” dengan menundukkan kepala sebelah kiri sehingga tepat mengenai 2 titik latifah, yaitu Latifah Qalbi dan Latifah Sirri.

Dzikir *khafi* diucapkan secara *sirr* (tidak terdengar), dzikir ini juga merupakan salah satu metode dzikir yang diterapkan dalam Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Dzikir ini dilakukan dengan tanpa suara dan kata – kata, hanya hati yang mengucapkan (Lafadz Ismudzat). Dzikir ini hanya memnuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah SWT dan dilantunkan dalam hati seirama dengan detak jantung.

Dalam metode dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat 7 titik fokus ditubuh yang dinamakan 7 Latifah Dzikir. 7 Titik Latifah ini merupakan tempat bersarangnya hawa nafsu. Setiap kata yang diucapkan ketika berdzikir harus dimasukkan kedalam 7 Latifah ini. Adapun 7 Titik Latifah ini antara lain:

#### Latifah *Akhfa*

Latifah Akhfa merupakan tempatnya nafsu Mardliyyah (Kesempurnaan), tempatnya tepat di tengah dada. Latifah ini bersifat:

- a. Ilmu Yakin (yakin tahunya);
- b. Ainul Yakin (nyata tahunya);
- c. Haqqul Yakin (mutlak tahunya).

#### Latifah *Nafsi*

Latifah Nafsi merupakan tempatnya nafsu Amarah, letaknya diantara dua buah alis. Latifah ini bersifat:

- a. Kikir;
- b. Ambisius;
- c. Hasud;
- d. Bodoh;
- e. Sombong;
- f. Syahwat;
- g. Marah.

#### Latifah *Qolab*

Latifah Qolab merupakan tempatnya nafsu Kamilah yang sudah sempurna, Latifah ini tidak memiliki pengikut karena berasal dari anasir yang empat, yaitu:

- a. Cahaya air itu putih (inti air)
- b. Cahaya angin itu kuning (inti angin)
- c. Cahaya api itu merah (inti api)
- d. Cahaya tanah itu hitam (inti bumi)

Latifah *Ruh*

Latifah Ruh tempatnya kira-kira 2 jari di bawah buah dada kanan. Yang mengisi Latifah ini ialah nafsu Mulhimah (Sawiyah), pengikut Latifah ini ada 7, yaitu:

- a. Pemurah
- b. Sederhana
- c. Ramah-tamah
- d. Rendah hati
- e. Menyadari kekhilafannya
- f. Sabar
- g. Tabah terhadap kesusahan

Latifah *Khafi*

Latifah Khafi merupakan tempatnya nafsu Mardiyah (Radhiyah), tempatnya kira-kira 2 jari diatas buah dada kanan. Latifah ini bersifat:

- a. Baik budi;
- b. Meninggalkan selain Allah SWT;
- c. Belas kasihan kepada semua makhluk;
- d. Selalu mengajak kepada kebaikan;
- e. Memaafkan kesalahan semua pihak;
- f. Kasih sayang kepada sesama manusia;
- g. Peduli terhadap perasaan orang lain.

Latifah *Sirri*

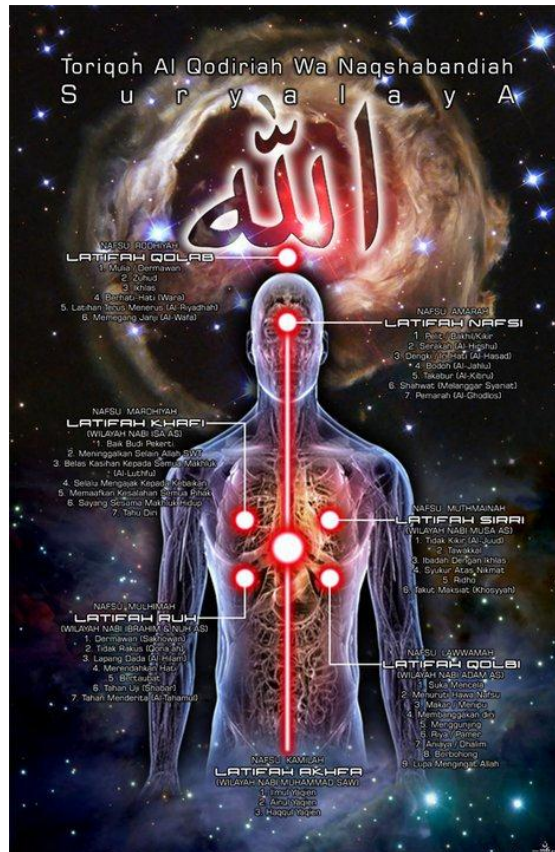
Latifah Sirri merupakan tempatnya nafsu Mutmainah, tempatnya kira-kira 2 jari diatas buah dada kiri. Latifah ini bersifat:

- a. Sayang sesama makhluk;
- b. Tawakkal;
- c. Senang beribadah;
- d. Selalu bersyukur;
- e. Ridha;
- f. Takut berbuat dosa.

Latifah *Qolbi*

Latifah *Qolbi* (Latifah Hati) tempatnya kira-kira 2 jari dibawah buah dada kiri. Latifah Qolbi merupakan tempatnya nafsu Lawwamah, yang memiliki 7 pengikut, yaitu:

- a. Gampang tertarik
- b. Zalim
- c. Mengumpat
- d. Ingin dipuji
- e. Tidak ada rasa kasihan
- f. Dusta
- g. Lalai terhadap kewajiban.



Gambar 1. Diagram 7 Latifah TQN Suryalaya

Bilangan dzikir kalimat Thayyibah ini bagi ikhwan Thariqah Qadiryah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Azzainiyah setiap kali melaksanakan dzikir tidak boleh kurang dari 165 kali, lebih banyak lebih baik dengan ketentuan yang diakhiri dengan hitungan bilangan ganjil. Bilangan 165 didasarkan kepada Hadits Rasulullah SAW yang artinya “harus mengucapkan Tahlil kamu sekalian, tiga puluh tiga kali, lima kali” berarti 33x5 adalah 165. Kemudian menurut ahli huruf, naktu (perhitungan huruf sunda) nya kalimat Laa adalah 31, ilaaha adalah 36, illa adalah 32, dan Allaah adalah 66, jadi berjumlah 165.

Kalimat Thayyibah terdiri dari 12 huruf yaitu Lam, Alif, Alif, Lam, Ha, Alif, Lam, Alif, Alif, Lam, Lam, Ha. Menurut a’dadil huruf apabila dihitung angka 165 jumlahnya adalah 12 (1+6+5=12), demikian pula jumlah huruf Laa adalah 2, ilaaha adalah 3, illa adalah 3, dan Allaah adalah 4 maka jumlahnya adalah 12. Isi dari 12 huruf mengandung kewajiban yang 12 perkara; 6 kewajiban dhohir dan 6 kewajiban bathin. Enam kewajiban dhohir yaitu thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad (perang). Sedangkan enam kewajiban bathin yaitu ridha, sabar, tawakkal, tafwid, taslim, dan taubat. 4 lapis alam merupakan perjalanan ruh manusia yang dihasilkan oleh dzikir Jahr maupun dzikir Khafi. Adapun keempat lapis ala mini terdiri dari: Mulki; Malakut; Jabarut; Lahut.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Tempat (*Place*)

#### Landmark

Dalam konteks analisis place, Masjid Al-Iqomah menjadi elemen landmark utama pada kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah. Sebagai sebuah landmark, Masjid Al-Iqomah dirancang sedemikian rupa dengan berbagai filosofi yang terekspresikan dalam bentuk bangunannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 2.** Bangunan Masjid Al-Iqomah sebagai Landmark Kawasan

Citra Masjid Al-Iqomah sebagai Landmark terkenal sebagai pusat Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kabupaten Sukabumi. Hal tersebut memiliki potensi tersendiri dalam merefleksikan filosofi dzikir terutama 7 titik Latifah ke dalam bentuk bangunan Landmark Masjid Al-Iqomah.

#### Nodes

#### Bangunan bermenara

Bangunan sudut bermenara pada umumnya menggunakan menara tunggal pada pojok bangunannya atau menara ganda yang mengapit entrance bangunan secara simetris di kiri dan kanan nya. Bangunan bermenara ini dimaksudkan sebagai unsur penangkap visual bagi manusia yang berada di persimpangan jalan. Pada kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah tidak terdapat bangunan bermenara sehingga manusia yang melewati kawasan tersebut tidak memiliki visual ruang yang dapat menjadi penyambut dan penghambat gerak bagi mereka, dapat dikatakan tidak memiliki orientasi kemana mereka akan berlabuh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 3**.



**Gambar 3.** Entrance Kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah

### Gevel pada bangunan

Bangunan yang memiliki Gevel memberikan makna estetika dan orientasi sendiri terhadap kawasan yang ditempatinya. Bangunan-bangunan yang terdapat pada kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah tidak memiliki bentuk gevel yang jelas, sehingga tidak memiliki makna estetika dan orientasi yang jelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 4**.



**Gambar 4.** Gevel Bangunan pada Kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah

### Bentuk bangunan “Melengkung”

Penyelesaian bentuk bangunan “melengkung” seharusnya mengikuti bentuk sudut jalan. Hal tersebut dikarenakan, bentuk bangunan “melengkung” tersebut memberikan makna sebagai pengarah pergerakan keluar dan masuk. Kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah tidak menerapkan rancangan bangunan “melengkung” ini kedalam filosofinya padahal banyak sekali bangunan yang memiliki potensi tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 5**.



**Gambar 5.** Bangunan Sudut yang Berpotensi Memiliki Penyelesaian Bentuk “Melengkung”

### Bangunan kembar sebagai gerbang lingkungan

Peletakan bangunan kembar sebetulnya memiliki makna yang sangat penting bagi sebuah ruang atau kawasan yang ditempatinya. Hal tersebut dikarenakan bangunan kembar memiliki makna sebagai penyambut atau gerbang ke dalam lingkungan atau kawasan tertentu. Pada kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah tidak terdapat satupun bangunan kembar, sehingga kawasan tersebut tidak memiliki penyambut yang bermakna atau sering diistilahkan memorable. Disisi lain kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah memiliki potensi pada wilayah entrance nya untuk di bangun bangunan kembar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 6**.





**Gambar 6.** Lahan yang Berpotensi Memiliki Bangunan Kembar sebagai *Entrance*

### Edges

Elemen edges merupakan kata lain dari batas. Batas dengan bentuk memanjang biasanya menjadi suatu garis untuk membatasi zona, fungsi, kepadatan, dan ekologis tertentu. Edges pada umumnya disimbolkan dengan garis hijau atau greenbelt, sungai, maupun pagar pembatas yang bersifat solid. Pada kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah yang menjadi edges adalah pagar pembatas, namun pagar pembatas yang menjadi edges tersebut tidak memiliki filosofi yang berarti, hanya difungsikan sebagai pembatas kawasan. Sangat disayangkan padahal pagar pembatas tersebut dapat memiliki makna lebih dari sisi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang juga memberikan kesan lebih estetik jika diterapkan.

### Path

Elemen Path tidak harus terus menerus diartikan sebagai jalan, makna path sangatlah luas baik itu jalan, lorong, sumbu satu ke sumbu lainnya, maupun deretan ornament. Elemen Path pada kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah hanya diperuntukkan sebagai jalan, tidak lebih. Sangat disayangkan karena pengalaman ruang yang didapat oleh manusia yang berada pada elemen path tidak sepenuhnya terasa apabila hanya sekedar jalan tanpa filosofi tersembunyi di dalamnya. Elemen path ini dapat dikaitkan dengan Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan memberikan filosofi dzikir pada pengalaman ruangnya.

### District

Kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah adalah salah satu pondok pesantren yang menitik beratkan pada ajaran tarekat. Pondok Pesantren Azzainiyyah tidak dirancang menggunakan filosofi Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah melainkan dirancang dengan arahan dari KH. Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab (Alm.). Sepeninggalan KH. Zezen rancangan pondok pesantren ini tidak banyak berubah, hanya penambahan gedung-gedung baru untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren.

Kawasan Pondok Pesantren Azzainiyyah terkenal dimasyarakat sebagai pusat Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kabupaten Sukabumi. Seiring berjalannya waktu, tidak banyak perubahan yang berarti pada pondok pesantren ini sehingga menimbulkan kesan yang begitu-begitu saja bagi masyarakat. Oleh sebab itu, penambahan filosofi dalam proses rancangannya akan sangat berarti guna memberikan kesan yang tidak membosankan.

Konsumen akan lebih memilih suatu produk yang lebih dikenalnya atau diketahuinya, dibandingkan dengan membeli suatu produk yang belum pernah dikenalnya sama sekali. Untuk menimbulkan kesadaran merek pada konsumen dibutuhkan suatu stimulus atau hal-hal yang dapat merangsang munculnya kesadaran merek tersebut. Melalui iklan tersebut dan terciptanya pembeda tersebut dapat memunculkan untuk melakukan keputusan pembelian dikarenakan konsumen merasa tertarik dengan promosi yang dilakukan perusahaan.

## Analisis Hubungan Latifah dan Ruang (*Place*)

Tabel 1. Hubungan Antara 7 Titik Latifah dan Ruang Pesantren

No	7 Titik Latifah		Empirik	
	Latifah	Fungsi	Ruang	Fungsi
1	<b>Latifah Akhfa</b>	<b>Tempatnya Nafsu Mardliyyah</b> 1. ilmu yakin, 2. ainul yakin, 3. haqqul yakin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masjid Al-Iqomah</li> </ul>	Pusat Peribadatan
2	<b>Latifah Nafsi</b>	<b>Tempatnya Nafsu Amarah Kikir.</b> 1. Kikir; 2. Ambisius; 3. Hasud; 4. Bodoh; 5. Sombong; 6. Syahwat; 7. Marah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Training Ground</li> <li>▪ Tempat latihan keterampilan</li> </ul>	Pusat Pengendalian sifat
3	<b>Latifah Qolab</b>	<b>Tempatnya Nafsu Kamilah</b> 1. Cahaya air itu putih (inti air) 2. Cahaya angin itu kuning (inti angin) 3. Cahaya api itu merah (inti api) 4. Cahaya tanah itu hitam (inti bumi)	-	Preservasi
4	<b>Latifah Ruh</b>	<b>Tempatnya Nafsu Mulhimah</b> 1. Pemurah 2. Sederhana 3. Ramah-tamah 4. Rendah hati 5. Menyadari kekhilafannya 6. Sabar 7. Tabah terhadap kesusahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang Asrama</li> <li>▪ Rumah Kyai</li> <li>▪ Koperasi</li> </ul>	Pusat Bermukim dan Niaga
5	<b>Latifah Khafi</b>	<b>Tempatnya Nafsu Mardiyah</b> 1. Baik budi; 2. Meninggalkan selain Allah SWT; 3. Belas kasihan kepada semua makhluk; 4. Selalu mengajak kepada kebaikan; 5. Memaafkan kesalahan semua pihak; 6. Kasih sayang kepada sesama manusia; 7. Peduli terhadap perasaan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lapangan Olahraga</li> <li>▪ Sekolah</li> </ul>	Pusat Pendidikan

No	7 Titik Latifah		Empirik	
	Latifah	Fungsi	Ruang	Fungsi
6	Latifah Sirri	<b>Tempatnya Nafsu Mutmainah</b> 1. Sayang sesama makhluk; 2. Tawakkal; 3. Senang beribadah; 4. Selalu bersyukur; 5. Ridha; 6. Takut berbuat dosa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sekolah</li> <li>▪ Balai Kesehatan</li> <li>▪ Perpustakaan</li> </ul>	Pusat Pendidikan
7	Latifah Qolbi	<b>Tempatnya Nafsu Lawwamah</b> 1. Gampang tertarik 2. Zalim 3. Mengumpat 4. Ingin dipuji 5. Tidak ada rasa kasihan 6. Dusta 7. Lalai terhadap kewajiban.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemakaman</li> <li>▪ Aula Serbaguna</li> </ul>	Tempat Mawas Diri

Sumber: Hasil Pemikiran, 2019.

#### 4. Kesimpulan

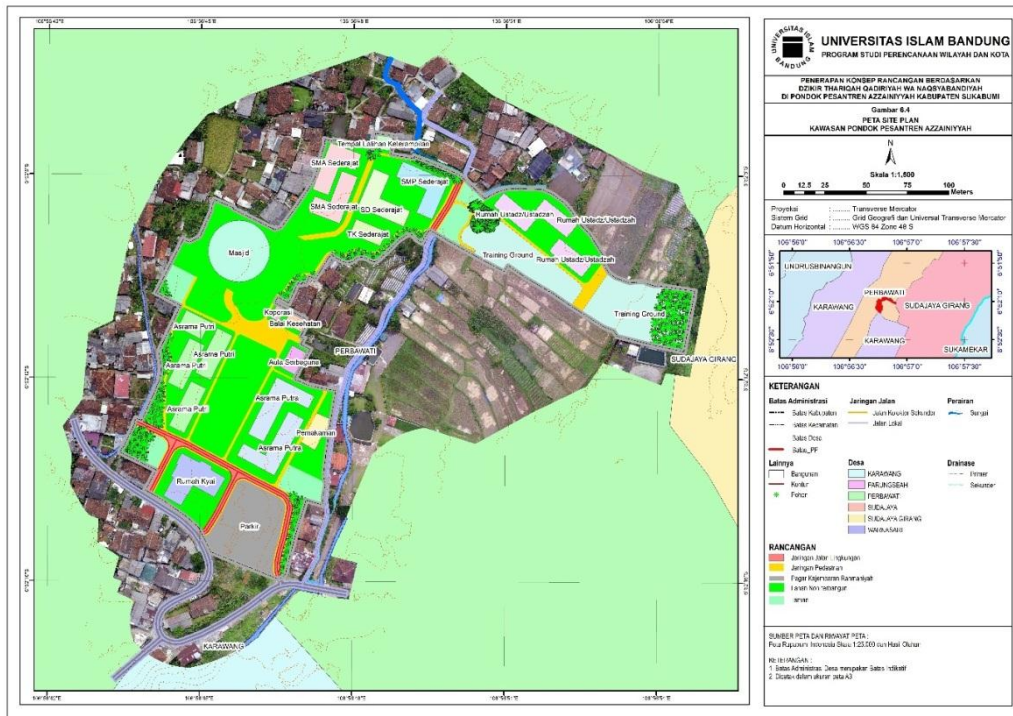
##### Konsep *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dalam Tata Ruang

Seperti makna yang terkandung dalam Latifah konsep 7 Latifah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah digunakan dalam perancangan zonasi ini sebagai landasan filosofis. Adapun tata guna lahan yang terdapat di dalam 7 Latifah ini akan dijabarkan melalui **Tabel 3** berikut.

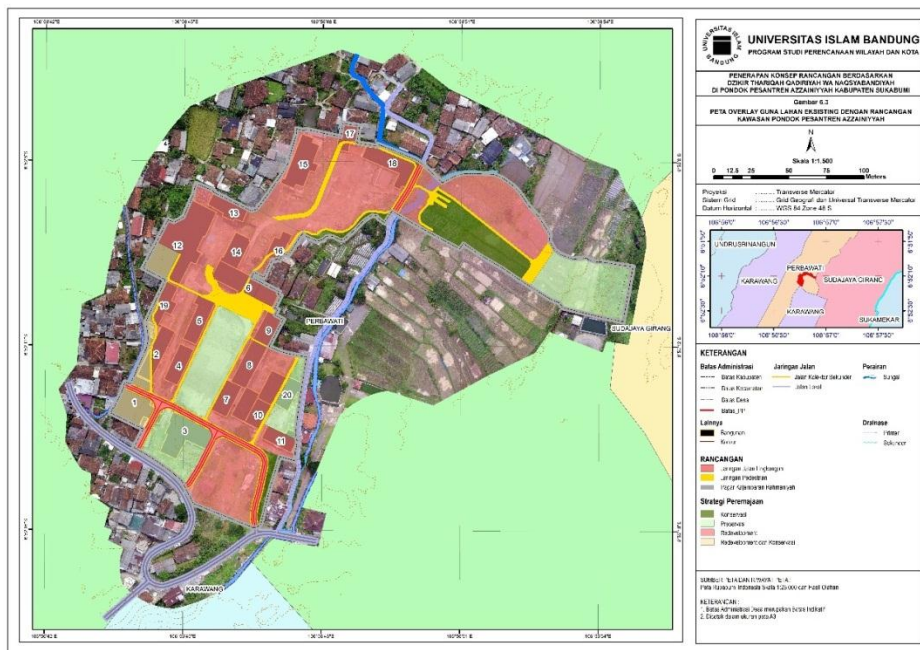
**Tabel 2.** Sebaran Tata Guna Lahan dalam 7 Titik Latifah

No	Latifah	Tata Guna Lahan	Luasan (m <sup>2</sup> )	Luasan (Ha)	Persentase (%)
1	Qalab	Training Ground	2041.02	0.204	7.68
2	Nafs	Rumah Ustadz/Ustadzah	1958.64	0.196	7.37
		Taman	439.48	0.044	1.65
		Ruang Terbuka Hijau	1525.23	0.153	5.74
		SMA Sederajat	1689.82	0.169	6.36
3	Khafi	Tempat Latihan Keterampilan	130.37	0.013	0.49
		TK, SD, SMP Sederajat	2579.64	0.258	9.71
4	Sirri	Jalur Hijau	249.90	0.025	0.94
		Masjid	3979.94	0.398	14.98
5	Akhfa	Rumah Kyai	1349.59	0.135	5.08
		Taman	783.67	0.078	2.95
		Lapangan Olahraga	1802.91	0.180	6.78





Gambar 8. Peta Perbandingan Eksisting dan Rencana



Gambar 9. Peta Site Plan

**Konsep Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Tata Bangunan Landmark**

Berdasarkan hasil analisis, penerapan konsep dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kedalam elemen landmark khususnya Masjid Al-Iqomah ditandai dengan dibangunnya 4 Menara tambahan dengan 7 sudut. 4 Menara itu berdasarkan 4 Lapis Alam dan 7 Sudut

berdasarkan 7 Titik Latifah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 10**.



**Gambar 10.** Bangunan Masjid Al-Iqomah sebagai *Landmark* Kawasan

Nodes

Berdasarkan hasil analisis, penerapan konsep dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kedalam elemen nodes khususnya pada beberapa bagian bangunan dapat diterapkan sebagai berikut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 11** dan **Gambar 12**.



**Gambar 11.** Penerapan Bangunan Kembar Sebagai *Entrance*

Penerapan bangunan kembar sebagai entrance sebagai penyambut datangnya manusia sehingga memiliki pengalaman ruang yang memorable.



**Gambar 12.** Penerapan *Gevel* Bangunan

Penerapan gevel bangunan berdasarkan 4 lapis alam dapat diterapkan diseluruh bangunan yang terdapat pada kawasan Pondok Pesantren Azzainiyah, hal tersebut dapat menambah kesan keseragaman pada kawasan tersebut sehingga memiliki kesan estetik.

Edges

Berdasarkan hasil analisis, penerapan konsep dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kedalam elemen Edges khusus nya Pagar Pembatas ditandai dengan diterapkannya filosofi 12 kalimat Thayyibah pada pintu-pintu gerbang. Ilustrasi nya sebagai berikut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 13**.



**Gambar 13.** Penerapan Gerbang Utama

Path

Berdasarkan hasil analisis, penerapan konsep dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kedalam elemen path dapat diterapkan pada pedestrian yang didampingi oleh pepohonan

dengan jumlah 165. Jumlah 165 tersebut berdasarkan jumlah bilangan dzikir, sehingga ketika manusia melewati pedestrian tersebut jiwa nya secara tidak langsung diharapkan dapat ikut berdzikir. Ilustrasi nya sebagai berikut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **Gambar 14**.



**Gambar 14.** Penyusunan Pohon berdasarkan 165 Bilangan Dzikir

#### Daftar Pustaka

- [1] Anonim. Hubungan Budaya dan Lingkungan Sekitar. Garut: STKIP Garut.
- [2] Arifin, S. (2014). *Miftah Shudur Kunci Pembuka Dada*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah.
- [3] Arifin, S. (2014). *Kitab Uquudul Jumaan Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawassul, Silsilah*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah.
- [4] Fadli, A. *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*. Mataram: IAIN Mataram.
- [5] Hikmah, N. (2016). *Pondok Pesantren Modern Kejuruan Khusus Wanita di Kabupaten Kendal dengan Penekanan Desain Arsitektur Tropis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [6] Hudi, I. (2018). *Hubungan Antara Dzikir Pada Malam Hari Dengan Insomnia Pada Kelompok Usian Lanjut di Panti Jompo di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [7] Mallisa, E. (2017). *Pengaruh Kompetensi Karyawan dan Budaya Organisasi terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO)*. Universitas Pasundan: Bandung.
- [8] Mubarak, F. (2010). *Konsep Perencanaan dan Perancangan Pondok Pesantren Internasional di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Islam*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- [5] Cangara, H. Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Nugroho, W. (2016). *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*. Dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 8, No 1, Juni 2016: 89-116, DOI: 10.18326/mudarissa.v8i1.89-116.
- [10] Nurhana. (2016). *Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Al-Amanah Desa Pannara Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*. Makassar: UIN Alauddin.



- [11] Paturohman, I. 2012. *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya*. Dalam Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1 Maret 2012.
- [12] Prasodjo, S. (1974). *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Al-Falak & Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- [13] Punuh, C. 2014. *Genius Loci Kampung Los di Kelurahan Malalayang I Timur Manado*. Dalam Jurnal Sabua Vol.5, No.2:261-267.
- [14] Suhrowardi, S. (2005). *Bidayatussalikin Belajar Ma'rifat kepada Allah*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah.
- [15] Zuhriy, M. (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.